



MATEMATIKA, NILAI-NILAI DAN KESEMPATAN YANG SAMA

Kintoko^{a,b*}, Rochmad^c, Isnarto^d

^a Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta, JL. PGRI NO 117, Sonosewu Yogyakarta, 55182

^b Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Sekatran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

^{c,d} FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229

* Alamat Surel: kintoko@students.unnes.ac.id

Abstrak

Kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup suatu orang bukan hanya ditetapkan dari aspek intelektual saja. Namun juga dapat ditetapkan dari aspek sosial, kepribadian, serta emosional. Dari aspek-aspek ini termasuk suatu hal yang sudah tidak bisa terpisahkan lagi dari suatu nilai moral. Nilai moral disebut dengan persepsi mengenai perbuatan yang mendasar serta siapa kita yang dapat ditentukan dari sikap, bagaimana kita dalam menganggap orang lain dan bagaimana kita harus hidup. Dengan dijadikannya suatu sarana, hal tersebut dapat mewujudkan suatu karakteristik dari pendidikan matematika dan matematika. Disinilah menjadi sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam lagi mengenai nilai pendidikan matematika dan matematika yang berkaitan dengan suatu permasalahan di kehidupan yaitu kepribadian.

Kata kunci:

Matematika, Nilai-nilai, Kesempatan

© 2021 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Sebelumnya ada beberapa hal yang saling terkait mengenai pendidikan matematika dan nilai matematika, yaitu terkait dengan dengan pendidikan secara umum. (Susanto, 2012) berpendapat bahwasannya pendidikan sebagai suatu proses dalam pembelajaran secara esensial dalam bentuk usaha yang sistematis untuk melatih anak didik dalam menggali, memahami, mengenal, menerapkan, serta mempelajari nilai-nilai yang sudah dianggap dapat digunakan bagi diri sendiri, lingkup keluarga, masyarakat, serta bangsa, maupun Negara.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa nilai yang telah disahkan merupakan pengaktualisasian dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Perlunya kita dalam mengingat kembali bahwa di dunia pendidikan dapat berpengaruh terhadap globalisasi. Persaingan yang ketat pada era globalisasi, harus dapat disikapi dengan bijak dan tepat. Kita telah mengetahui bahwasannya globalisasi menguntungkan berbagai pihak, tetapi dilain pihak juga berperan serta dengan pendidikan yang sesuai dengan keahlian ataupun kejuruan.

Pada uraian di atas, terlihat bahwa jenjang dan jenis pendidikan sudah pasti sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu kepribadian akhlak mulia yang meningkat. Maka dari itu, tujuan ini menjadikan dari setiap lembaga ataupun jenjang pendidikan bisa menonjolkan nilai pendidikan yang bisa membuat suatu kepribadian serta akhlak yang mulia. Sehingga sudah menjadi kewajiban kita semua dalam menjaga generasi sekarang ini dari suatu nilai yang tidak diperbolehkan oleh nilai moral yang telah kita percaya selama ini. Sama halnya dengan tenaga pendidik di segala jenjang di bidang matematika juga memiliki kewajiban yang sama dalam penggunaan sarana matematika untuk penanaman nilai moral tersebut dalam merespon permasalahan di hidup ini.

Melihat penjelasan di atas, inti pembahasan pada artikel ini yaitu: (1) apa sajakah yang termasuk dalam nilai-nilai moral?, (2) bagaimana mengintegrasikan nilai pendidikan matematika untuk membentuk suatu kepribadian?

To cite this article:

Kintoko, Rochmad, & Isnarto (2019). MATEMATIKA, NILAI-NILAI DAN KESEMPATAN YANG SAMA. PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika 4*, 256-261

2. Pembahasan

2.1. Nilai

Nilai sebagai sesuatu hal yang sukar untuk diartikan dengan jelas. Nilai moral sendiri adalah suatu persepsi mengenai perbuatan mendasar serta sikap yang menetapkan bagaimana kita harus hidup, siapa kita, dan bagaimana kita menganggap orang selain diri sendiri. Nilai ini dapat dikategorikan menjadi dua nilai yaitu: (1) nilai-nilai nurani (*values of being*) yang meliputi cinta damai, kejujuran, keberanian, keyakinan diri, kesucian hati, dan disiplinnya diri, (2) nilai-nilai memberi (*values of giving*) yang meliputi penghormatan, kesetiaan, tidak egois, kasih sayang, bersikap adil, dan ramah. (Fraenkel, 1977) yang dikutip oleh (Swadener & Soedjadi, 1988) mengartikan mengenai nilai sebagai berikut.

“A value is an idea – a concept – about someone thinks is important in life”

“Values are ideas about the worth of thinking, they are concepts, abstractions”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dapat dilihat dari suatu konsep mengenai segala sesuatunya yang dianggap penting di kehidupan serta sebagai suatu pemikiran yang bersih. Dengan demikian nilai berada pada tiap manusia yang terdapat gagasan dan ide betapa pentingnya pemikiran yang bersih untuk kehidupannya. Sedangkan (Swadener & Soedjadi, 1988) menyatakan bahwasannya terdapat dua kategori nilai yaitu nilai estetis (*esthetic values*) dan nilai etis (*ethical values*). Nilai estetis ada kaitannya dengan objek yang indah, sementara nilai etis termasuk dalam objek yang bisa dinilai baik ataupun jelek suatu sikap dan perilaku. Selanjutnya, (Swadener & Soedjadi, 1988) juga berpendapat bahwasannya nilai dapat digeser menjadi nilai sejarah, praktis, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Sementara (Roman & Eyre, 1997) berpendapat bahwa batasan nilai merupakan perbuatan yang mendasar serta sikap yang ditetapkannya siapa kita, cara kita harus hidup, dan bagaimana kita menganggap orang selain kita. Nilai dapat juga mempunyai sifat baik maupun buruk serta ada kaitannya dengan suatu yang indah dan bisa digeser menjadi nilai praktis, budaya, sejarah, dan pendidikan.

2.2. Nilai-nilai Moral

(Roman & Eyre, 1997) menyatakan bahwasannya nilai moral itu adalah suatu sikap yang dipercaya banyak orang sudah benar dan ada buktinya kalau tidak membuat orang lain kesulitan, disini malah dapat mempermudah orang lain dalam berkomunikasi. Lebih jelasnya, nilai moral ini dapat mendatangkan kebahagiaan untuk orang lain. Sementara untuk perbuatan yang mempunyai moral adalah perbuatan yang setelah dilakukan oleh seseorang dirasa salah ataupun timbul sesal.

(Roman & Eyre, 1997) juga menyatakan untuk nilai moral dibagi menjadi dua yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). keberanian, cinta damai, kejujuran, disiplin diri, keyakinan diri, dan hati yang suci. Sementara untuk nilai memberi terdiri dari penghormatan, kesetiaan, bersikap adil, dan ramah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu konsep yang penting di dalam hidup yang disebut suatu pendapat yang sangat penting sebagai perbuatan yang mendasar dan sikap. Nilai ini telah percayai oleh orang banyak sebagai sesuatu yang sudah benar dan tidak membuat orang lain sulit.

2.3. Pendidikan Matematika dan Nilai Matematika

Sebelum membahas tentang nilai matematika dan pendidikan matematika, terlebih dahulu baiknya sedikit paham mengenai “apa itu matematika” serta “karakteristik matematika”. Banyak yang mendefinisikan tentang matematika yang beraneka ragam. Namun terdapat satu definisi tentang matematika yang tunggal dan sudah disepakati oleh semua pakar matematika. Berikut disajikan definisi mengenai matematika.

- Cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- Pengetahuan bilangan dan kalkulasi.
- Pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- Pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- Pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
- Pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari beberapa definisi matematika di atas, pengertian matematika secara umum dapat terlihat dari ciri-ciri khusus atau karakteristik. Berikut karakteristik matematika yaitu: (a) mempunyai objek bahasan yang abstrak, (b) menopang dalam suatu kata sepakat, (c) berpola pikir deduktif, (d) mempunyai simbol yang tidak ada arti, (e) mengamati semesta pembicaraan, (f) sistem yang konsisten.

Pada matematika, abstrak adalah objek yang mendasar yang harus pahami, hal ini sering kali disebut dengan objek mental. Objek tersebut merupakan objek pemikiran yang terdiri dari: (1) konsep, (2) fakta,

(3) relasi maupun operasi, dan (4) prinsip. Oleh karena itu, suatu pola dan struktur matematika dapat disusun berdasarkan objek dasar.

Fakta dengan bentuk sesuai pedoman yang di ungkap menggunakan symbol yang sudah ditentukan. Contohnya simbol untuk bilangan “4” telah banyak yang mengetahui bahwa bilangan tersebut sebagai bilangan “empat”. Konsep merupakan ide suatu abstrak yang bisa dipergunakan untuk mengklasifikasikan ataupun mengelompokkan beberapa objek apakah objek tertentu dapat disebut contoh dari suatu konsep atau bukan. Sebagai contoh “persegi” itu nama untuk konsep yang abstrak. Pada konsep tersebut beberapa objek didapatkan kategori yang merupakan contoh persegi atau bukan contoh. Operasi hitung merupakan cara untuk memperoleh satu komponen dari beberapa komponen, contohnya penyelesaian aljabar, hitung, dan matematika untuk yang lainnya. Dimisalkan contohnya “gabungan”, “penjumlahan”, “irisan”, “perkalian”. komponen yang telah kerjakan juga berupa abstrak.

Pada kehidupan sehari-hari kita, ini sebagai salah satu kehidupan yang berkebangsaan maupun bernegara, ada banyak sekali kesepakatan yang memadu padankan semua masyarakat. Pada matematika tumpuan yang sangat penting disebut dengan kesepakatan. Konsep primitif dan aksioma merupakan suatu kesepakatan yang mendasar. Aksioma dibutuhkan untuk menghindari sulitnya dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif dibutuhkan untuk menghindari sulitnya dalam pendefinisian.

Di dalam matematika banyak sekali simbol yang dapat digunakan, berupa huruf atau bukan huruf. Model matematika dapat dibentuk dari rangkaian simbol-simbol matematika. Model dalam matematika berupa pertidaksamaan, persamaan, bangun-bangun geometrik tertentu, dan sebagainya. Adapun abjad yang dapat digunakan pada model persamaan, misalnya $a+b=c$ tidak diketahui apakah bermakna atau berarti suatu bilangan, demikian pula dengan simbol $+$ belum diketui juga pengoperasian tambah untuk dua bialngan. Arti dari suatu huruf maupun tanda sangat bergantung dengan permasalahan yang akhirnya dapat membentuk model matematika tersebut. sehingga, secara umumnya huruf maupun tanda pada model $a+b=c$ belum mempunyai makna, bergantung kepada yang akan menggunakan model ini. Belum adanya makna dalam simbol ataupun tanda di dalam model matematika malah itu memungkinkan “intervensi” masuk ke beberapa pengetahuan. Belum adanya makna itu juga dapat membuat matematika masuk ke medan grapan pada ilmu bahasa (linguistik).

Berhubung dengan belum adanya makna dari simbol-simbol dan tanda-tanda di dalam matematika, menunjukan bahwa dalam penggunaan matematika dibutuhkan suatu yang jelas di lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkupnya bilangan, maka simbol-simbol bermakna bilangan. Bila lingkupnya transformasi, maka simbol-simbol itu bermakna suatu transformasi. Lingkup pembicaraan disebut dengan semesta pembicaraan. Benar, salah, maupun ada tidaknya penyelesaian dari suatu model matematika sangat ditentukan oleh semesta pembicaraan.

Pada penjelasan sebelumnya menjelaskan peninjauan secara singkat mengenai matematika. Siswa yang menjalani proses perkembangan kognitif dan emosional msing-masing sangat erat kaitannya dengan pendidikan matematika. Diperlukannya langkah-langkah dalam mengikuti kegiatan belajar menurut perkembangan jiwa serta kognitifnya. Peluang yang terdapat di diri anak dapat berkembang dari “tingkat rendah ke tingkat tinggi” dan “sederhana ke kompleks”. Dengan demikian, matematika yang terpilih atau berorientasi untuk kepentingan pendidikan disebut dengan pendidikan matematika. Melihat uraian di atas, didapatkan persamaan serta perbedaan diantara pendidikan matematika dan matematika. Didapatkan beberapa karakter pendidikan matematika yaitu: (a) mempunyai objek bahasan yang lengkap dan abstrak, (b) berpatokan pada kata sepakat, (c) mempunyai pola pikir deduktif dan induktif, (d) sistem yang konsisten, (e) menggunakan simbol yang tidak ada makna serta yang sudah mempunyai makna, (f) mengamati semesta pembicaraan.

Nilai-nilai pada pendidikan matematika terdiri dari: nilai disiplin, nilai kebebasan, nilai kerjasama, nilai menerima pendapat, nilai kecermatan, nilai sikap hormat, dan nilai kesepahaman. Menurut (Seah & Bishop, 2000) yang dikutip oleh (Dede, 2006), nilai dari pendidikan matematika terdiri dari: *systematic working, accuray, persistence, clarity, open mindedness, conjectureing, flexibility, consistency, enjoyment, creativity, efficient working*, dan *effective organization*.

Berdasarkan keberadaan nilai dalam diri siswa (Dede, 2006) mengelompokkan menjadi tiga yaitu nilai sosial, budaya, nilai personal, dan nilai epistemologi. Nilai sosial dan budaya merupakan nilai yang mendorong kelompok sosial dan yang mengamati penugasan individu pada seseorang yang berkaitan dengan pendidikan matematika. Nilai personal merupakan nilai yang memperlakukan seorang individual sebagai yang telah belajar dan sebagai individu itu, halnya kreativitas, kesabaran, serta kepercayaan.

Melihat pendapat dari (Seah & Bishop, 2000) serta (Lim, 2007) dapat disimpulkan bahwasannya nilai di dalam pendidikan matematika dan matematika itu terdiri dari nilai-nilai *systematic working, accuray, persistence, clarity, open mindedness, conjectureing, flexibility, consistency, enjoyment, creativity, efficient working*, dan *effective organization*. Oleh karena itu, sudah terlihat di dalam pendidikan matematika dan

nilai matematika meskipun belum sama. ada hal yang terlihat sebagai kesamaan, kemiripan serta suatu paduan ataupun yang termasuk dari nilai yang sudah ada dalam pendidikan matematika. Sehingga, berdasarkan uraian sebelumnya, dimungkinkan untuk melaksanakan suatu integrasi pendidikan nilai-nilai moral pada pendidikan matematika.

2.4. Integrasi Nilai moral dalam Pendidikan Matematika

Dalam kehidupan yang nyata, terlihat bahwasannya nilai moral memiliki suatu yang sama dengan bagian nilai yang terdapat pada pendidikan matematika, maka pendidikan matematika juga dipergunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dengan cara mengintegrasikan nilai moral di dalam pendidikan matematika. Integrasi moral di dalam pendidikan adalah suatu kegiatan yang susah untuk dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan (Sanjaya, 2006) yang menyatakan bahwasannya nilai adalah suatu yang tidak bisa dipahami dan terdapat di dalam diri seseorang yang tidak mudah untuk dinilai serta sebagai masalah pemikiran yang dapat merubah dan berkembang yang berakibat perubahan dan perkembangan lingkungan suatu manusia. Meski begitu, itu belum berarti integrasi nilai moral jadi suatu yang mustahil dilakukan dengan cara pendidikan matematika.

Pendidikan nilai faktanya adalah salah satu yang dilakukan untuk dapat membentuk perilaku dan sikap dalam diri siswa. sehingga, ada tahap yang harus dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai di dalam diri anak didik yang membutuhkan waktu untuk perintegrasian dalam pembelajaran (Gunawan, Sauri, & Ganeswara, 2019). Penginternalisasian nilai matematika dan pendidikan matematika untuk dapat membentuk kepribadian dan sikap dalam pembelajaran dapat dilaksanakan menggunakan pola pembiasaan dan pola *modeling*.

Pola pembiasaan dilaksanakan secara berulang yang yang menyebabkan penginternalisasian ke dalam diri siswa. maka lama kelamaan terlihat terwujudnya pada diri siswa nilai yang dapat dilaksanakan di kehidupan bermasyarakat. sehingga, nilai tersebutlah yang tetap akan dikonsistenkan dengan sampai adanya perubahan yang signifikan dalam perkembangan lingkungan yang berpengaruh kepada nilai tersebut, kalau tidak berpengaruh tetap nilainya bertempat di dalam diri seseorang.

Pola *modeling* dilaksanakan sesuai tahap guru dapat mencontohkan suatu model. Ia harus bisa memotivasi keinginan para siswa dalam mencontoh suatu model yang dicontohkan oleh guru, maka lama kelamaan akan terwujud nilai kebenaran. Menggunakan pola ini yaitu model dalam peniruan yang dilakukan siswa dapat berkembang dengan baik. Pola *modeling* mengharuskan seorang pendidik untuk memberikan perilaku yang baik untuk ikuti oleh para siswa. Oleh karena itu, pekerjaan guru tidak melulu memberikan pembelajaran tetapi harus bisa menjadi suatu keteladanan dalam penerapan nilai kepada siswa dengan cara melakukan pembelajaran.

Pola pembiasaan dan pola *modeling* di penjelasan sebelumnya harus dirancang dengan sangat matang dengan cara perumusan secara instruksional dengan lengkap dan di padu padankan dengan ranah afektif dan psikomotor sesuai dengan yang katakan oleh (Soedjadi, 1999) dengan nama suatu kegiatan belajar mengajar dengan nilai *by design*. Dengan itu untuk menentukan materi dalam bahan ajar matematika haruslah disesuaikan dengan jenjang dan jenis sekolah siswa. Untuk kebenaran dan ketepatan dalam menentukan materi ajar akan sangat berpengaruh dan sangat berarti bagi peserta didik yang memahaminya. Apabila semua itu terpenuhi, akan membuat kemampuan dan keterampilan yang telah terwujud akan sangat ternilai bagi siswa.

2.5. Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan Matematika melalui Belajar Kooperatif dalam kelompok Kecil

Nilai-nilai moral yang akan diinternalisasikan sudah mulai terwujud, sehingga akan menyadarkan siswa dengan rasa puas akan indahnya belajar matematika. Oleh karena ini, langkah pembelajaran secara kooperatif yang membentuk kelompok kecil yang mungkin dapat meningkatkan minat siswa dengan pembelajaran matematika, dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika serta pengaplikasiannya. Saat siswa merasakan keindahan dalam mengikuti pembelajaran matematika, maka kan meningkat juga minat siswa dalam belajar matematika. Yang selanjutnya penguasaan konsep para siswa juga akan semakin baik. Sehingga untuk pembelajaran matematika akan semakin menarik dengan menggunakan belajar secara kooperatif pada kelompok kecil.

Nilai moral pada pengintegrasian di dalam pendidikan matematika dengan cara belajar secara kooperatif terdiri dari: (1) penginternalisasian pada nilai kejujuran siswa berpengaruh kepada jawaban dari yang lain di dalam berdiskusi bersama kelompok ataupun jawaban dalam berdiskusi di kelas yang dilaksanakan serta terdapat beberapa hasil, (2) penginternalisasian pada nilai keberanian membuat siswa berani mengungkapkan pendapatnya saat berdiskui bersama kelompok ataupun berdiskusi di depan kelas, (3) penginternalisasian pada nilai cinta damai dengan cara siswa dapat menerima pendapat teman satu

kelompok maupun dalam satu kelas dan tidak membuat perlakuan yang tidak mengenakan untuk teman yg sedang memberikan berpendapat, (4) penginternalisasian pada nilai keyakinan dengan cara merasa yakin dengan jawaban sendiri sudah benar walaupun jawabannya berbeda dengan teman yang lainnya, (5) penginternalisasian pada nilai disiplin diri dengan cara mengikuti sesuai aturan dalam mengikuti diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas, (6) penginternalisasian pada nilai kesucian hati dengan cara ikut berdiskusi bersama kelompok secara tulus untuk mendapatkan jawaban yang benar, (7) penginternalisasian pada nilai kesetiaan dengan cara tetap mengikuti diskusi kelompok maupun kelas dan tetap memperhatikan pendapat dari teman-teman yang lain walaupun ia sudah mempunyai jawaban yang diyakini sudah benar, (8) penginternalisasian pada nilai penghormatan dengan cara menerima pengakuan bahwa teman yang lainnya juga menjawab dengan benar, (9) penginternalisasian pada nilai kasih sayang dengan cara saling menghargai pendapat teman yang lainnya dengan menghindari adanya permusuhan yaitu dengan membuat suasana kekeluargaan dalam diskusi, (10) penginternalisasian pada sikap tidak egois dengan cara tidak merasa berkuasa dan benar sendiri dalam kelompok, (11) penginternalisasian pada sikap adil dengan cara melakukan pembagian kelompok secara adil dan tidak membeda-bedakan, serta bersikap adil saat teman berpendapat terhadap jawabannya bernilai benar atau salah tanpa melihat itu merupakan teman dekat atau bukan.

Penginternalisasian nilai-nilai moral di dalam diri siswa harus dilaksanakan secara rutin dan terus menerus dengan cara langkah pembiasaan. Dengan itu belajar matematika dapat dijadikan sarana untuk membiasakan tersebut, perlu diingat kembali bahwasannya kita telah belajar matematika dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi. *Modeling* juga tidak kalah penting perannya, dimana tenaga pendidik diharuskan dapat memberikan contoh kepada siswa dengan menggunakan nilai-nilai nurani (*values of Being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*) dengan benar.

3. Simpulan

Berdasarkan penjelasan keseluruhannya, nilai moral terdiri dari tidak egois, sikap adil, kasih sayang, kesetiaan, penghormatan kesucian hati, keyakinan diri, disiplin diri, cinta damai, kejujuran, serta nilai keberanian. Karakteristik dari nilai matematika terdiri dari nilai kebebasan, nilai keketatan, nilai kesemestaan, dan kesepakatan serta nilai konsistensi. Sedangkan nilai dalam pendidikan matematika terdiri dari: nilai kesepahaman, nilai kebebasan, nilai disiplin, nilai kerjasama, nilai ketekunan, nilai menerima pendapat, dan nilai sikap hormat.

Pengkaitannya antara nilai pendidikan matematika dan nilai matematika bisa membuat nilai-nilai di dalam hidup yang terdiri dari: kolaborasi, cinta damai, memecahkan masalah, komunikasi, empat, sikap positif, mandiri, kejujuran, sadar diri, keberanian, percaya diri, negosiasi, menghormati pendapat, dan disiplin.

Belajar secara kooperatif digunakan dalam pembelajaran nilai dengan menggunakan metode kelompok kecil dengan cara melakukan *pembiasaan* serta *modeling* sesuai dengan ketentuan yang sudah direncanakan dan dilakukan dengan cara berulang dan terus menerus yang nantinya akan membuahkan hasil penginternalisasian nilai moral di dalam diri siswa dengan lebih cepat dan lebih baik juga. Pengintegrasian dari nilai-nilai moral pada pendidikan matematika sangatlah memungkinkan dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran secara kooperatif dengan kelompok kecil terhadap jawaban dari pertanyaan dengan beberapa jawaban yang mungkin dan benar.

Daftar Pustaka

- Dede, Y. (2006). Mathematics educational values of college students' towards function concept. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 2(1), 82–102.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to teach about values: An analytic approach*. Prentice-Hall.
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 17(1).
- Lim, C. S. (2007). Characteristics of mathematics teaching in Shanghai, China: Through the lens of a Malaysian. *Mathematics Education Research Journal*, 19(1), 77–88.
- Roman, L. G., & Eyre, L. (1997). *Dangerous territories: Struggles for difference and equality in education*. Psychology Press.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana.

- Seah, W. T., & Bishop, A. J. (2000). *Values in mathematics textbooks: A view through two Australasian regions*.
- Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan) Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud*.
- Susanto, H. A. (2012). Nilai Matematika Dan Pendidikan Matematika dalam Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(1), 116–124.
- Swadener, M., & Soedjadi, R. (1988). Values, mathematics education, and the task of developing pupils' personalities: An Indonesian perspective. In *Mathematics education and culture* (pp. 193–208). Springer.